

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam latar belakang masalah penelitian ini penulis ingin membahas mengenai agrikultur terlebih dahulu sebagai pembahasan awal karena sektor agrikultur akan cukup sering dibahas pada bab pembahasan selanjutnya, alasan penulis mengambil pembahasan mengenai agrikultur karena sektor agrikultur sendiri masih sangat jarang dibahas dalam penstudi Hubungan Internasional dan penulis melihat bahwa berdasarkan fakta temuan sektor agrikultur merupakan sektor yang mempunyai peran cukup besar terhadap beberapa negara yang di mana dalam penelitian ini penulis mengambil aktor utamanya yaitu Australia dan ekspor agrikultur mereka, Australia sendiri sudah terkenal dengan mempunyai produk agrikultur yang berkualitas tinggi serta dengan volume produksi yang besar maka Australia dengan keunggulan agrikultur ini menjadikan ekspor agrikultur sebagai salah satu pendapatan negara mereka dari segi ekspor.

Agrikultur sendiri merupakan sektor penting dalam menopang kelangsungan hidup setiap manusia di bumi. Menurut *Food and Agriculture Organization (FAO)*, sektor tersebut memainkan peranan penting sebagai sumber utama pangan dunia sebesar 90% dan sebagai penyedia nutrisi paling banyak dari sumber panganan lain atau sumber pangan yang tidak dikelola.<sup>1</sup> Bahkan di beberapa negara, agrikultur merupakan mata pencaharian besar bagi penduduknya dan memiliki kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi domestik. Dengan pengaruhnya yang besar, agrikultur menjadi salah satu sektor perdagangan dunia yang tumbuh secara pesat

setiap tahunnya dikarenakan permintaan dan konsumsi masyarakat yang tinggi terhadap rantai pasokan pangan. Oleh karena itu penulis menilai bahwa cukup penting membahas mengenai bagaimana sektor agrikultur dalam perdagangan antar negara baik itu bilateral ataupun multilateral.

Karena pentingnya sektor agrikultur ini juga sebagian besar negara berusaha memaksimalkan perdagangan di sektor agrikultur dan makanan olahan, baik melalui ekspor maupun impor, meskipun dalam implementasinya masih terdapat banyak hambatan perdagangan. Hal itulah yang mendorong Australia dan China, dua negara dengan kepentingan masing-masing yang berbeda melihat adanya peluang untuk melakukan kesepakatan perdagangan bebas antara kedua negara yang tujuan utamanya yaitu mempermudah dan membantu satu sama lain dalam upaya pemenuhan kepentingan nasional masing-masing negara dan perdagangan bebas ini dikenal sebagai *China-Australia Free Trade Agreement* atau ChAFTA. Sedangkan arti dari perjanjian perdagangan bebas adalah pakta antara dua atau lebih negara untuk mengurangi hambatan impor dan ekspor di antara mereka. Di bawah kebijakan perdagangan bebas, barang dan jasa dapat dibeli dan dijual melintasi perbatasan internasional dengan tarif yang kecil atau bahkan tidak ada tarif sama sekali, kuota, subsidi, atau larangan dari pemerintah untuk menghambat pertukaran barang serta jasa.

Dalam rencana penelitian penulis ini, penulis ingin membahas lebih dalam mengenai hal yang sudah penulis katakan di paragraf sebelumnya, yaitu mengenai bagaimana sebuah perjanjian Perdagangan bebas antar dua negara mempunyai dampak yang sangat besar terhadap peningkatan volume ekspor dan impor dari sektor agrikultur. Menurut penulis, pembahasan yang penulis angkat disini cukuplah penting,

---

<sup>1</sup> FAO. The State Of Food Security and Nutrition In The World Building Resilience For Peace and Food

yaitu agar sebagai penstudi Hubungan Internasional kita mengetahui bagaimana vitalnya sebuah kerjasama bilateral dengan negara besar terutama dalam kerjasama perjanjian perdagangan bebas yang tentunya akan meningkatkan perekonomian sebuah negara dan menambah aliansi dari sektor perdagangan contohnya Australia dan China yang di mana Australia sebagai negara yang terkenal dengan sektor agrikultur yang kuat mengekspor produk-produk agrikultur mereka ke China dalam upaya pemenuhan kepentingan Australia sedangkan untuk China sendiri hal ini sangat membantu mereka dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan mereka yang sangat luar biasa besar.

China sebagai negara dengan jumlah penduduk 1,4 miliar jiwa atau seperlima penduduk dunia, mempunyai predikat sebagai negara yang memiliki populasi manusia terbesar di dunia. China juga merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa karena mereka memfokuskan pendapatan negara mereka dari sektor industri yang terbukti mumpuni dan menjadikan mereka salah satu negara terkaya di dunia. Dengan keadaan jumlah penduduk 1,4 miliar jiwa dan standar hidup masyarakat China yang meningkat seiring dengan kebangkitan ekonomi negara China maka kebutuhan pangan negara China sangatlah luar biasa besar, apalagi mereka memfokuskan negara mereka ke sektor industri yang menjadikan sektor pangan sedikit tertinggal sehingga China membutuhkan negara lain dalam memenuhi kebutuhan pangan negara mereka dan disinilah letak kedekatan antara China dan Australia berperan di mana China membutuhkan Australia sebagai eksportir sumber makanan terutama dalam sektor agrikultur mereka sehingga China dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka.

China yang membutuhkan kebutuhan pangan yang sangat besar dan berkualitas cukup diuntungkan karena mempunyai kedekatan dengan Australia yang di mana Australia sudah dikenal luas dengan kekuatan sektor agrikulturnya dan juga dikenal mempunyai produk yang bersih, hijau dan aman. Australia juga merupakan negara yang mengandalkan sektor agrikultur mereka untuk diekspor sebagai salah satu pemasukan negara mereka, Australia mengekspor sekitar 72% dari total nilai produksi pertanian, perikanan dan kehutanan. Orientasi ekspor masing-masing industri dapat berbeda-beda menurut jenis komoditasnya. Gandum dan daging sapi, yang merupakan sektor besar, lebih fokus ekspor daripada produk susu, hortikultura, dan babi. Daging dan hewan hidup telah menjadi segmen ekspor yang tumbuh paling cepat, tumbuh 33% dalam hal nilai selama beberapa tahun terakhir, diikuti oleh hortikultura naik 31% dan biji-bijian dan minyak sayur naik 13%.<sup>2</sup> China yang mengetahui kuatnya sektor agrikultur Australia memanfaatkan kedekatan yang terjalin sudah lama untuk bekerjasama dalam upaya China memenuhi kebutuhan pangan negara mereka yang besar.

Kedekatan antara China dan Australia telah dimulai sejak era 1970an, kedekatan ini terjalin karena faktor utamanya yaitu membaiknya hubungan diplomasi antar kedua negara. Hubungan baik ini dimulai pada tahun 1972 saat Australia mulai memberikan pengakuan terhadap PRC atau *People's Republic of China* sebagai pemerintahan yang legal di China. Akan tetapi Australia tidak mengakui PRC yang sebenarnya sudah didirikan sejak 1949, karena ketika China atau yang dulu disebut sebagai PRC didirikan pada tahun 1949, alih-alih mengakui PRC, Australia

---

<sup>2</sup> Australian Government Department Agriculture, Fisheries and Forestry "Snapshot of Australian Agriculture 2022" diakses melalui <https://www.agriculture.gov.au/abares/products/insights/snapshot-of-australian-agriculture-2022> pada 20 Juni 2022 pukul 19.00 WIB

mempertahankan hubungan diplomatik dengan rezim sebelumnya yang telah memantapkan dirinya di Taiwan.<sup>3</sup>

Namun, pada awal tahun 1954, Gough Whitlam yang berasal dari Partai Buruh menganjurkan pengakuan terhadap PRC kepada Anggota Parlemen Australia. Selanjutnya usaha untuk mengakui PRC dilanjutkan oleh Partai Buruh Australia yang saat itu mayoritas diisi oleh kaum etnis China. Usaha ini baru membuahkan hasil pada tahun 1972 di mana saat itu Gough Whitlam yang didukung oleh Partai Buruh menjadi Perdana Menteri, Pemerintahan yang dipimpin oleh Whitlam membuat kebijakan luar negeri bahwa Australia mengakui sepenuhnya bahwa pemerintahan yang legal adalah PRC dan Taiwan merupakan bagian dari PRC.

Semenjak pengakuan Australia terhadap PRC kedua negara mengembangkan hubungan diplomatik, persahabatan dan kerja sama antara kedua negara berdasarkan prinsip-prinsip saling menghormati kedaulatan dan integritas teritorial, non-agresi, non-campur tangan dalam urusan internal masing-masing, kesetaraan dan saling menguntungkan, dan perdamaian dalam hidup berdampingan. Pada tahun 1973 Australia membuka kedutaan mereka di Beijing, pada tahun yang sama Gough Whitlam menjadi Perdana Menteri Australia pertama yang mengunjungi China, kunjungan ini juga membangun fondasi hubungan bilateral antar kedua negara sampai saat ini.<sup>4</sup> Juga pada tahun yang sama, Australia menandatangani Perjanjian Perdagangan antara Pemerintah Australia dan Pemerintah Republik Rakyat China, yang menjadi dasar bagi hubungan perdagangan dan ekonomi bilateral kedua negara. Kerjasama antara China dan Australia serta keterbukaan China dengan negara-negara luar ini tentunya tidak terlepas dari sejarah China dalam melakukan reformasi

---

<sup>3</sup> Australian Government, The Treasury "Australia-China: Not just 40 years" diakses melalui <https://treasury.gov.au/publication/economic-roundup-issue-4-2012/australia-china-not-just-40-years> pada 20 Juni 2022 pukul 19.10 WIB

<sup>4</sup> Ibid

ekonomi. China di bawah pimpinan baru Deng Xiao Ping memasuki era baru atau reformasi ekonomi. Perubahan kebijakan dalam sektor ekonomi yang pada awalnya direncanakan berbentuk Sosialisme Komunis berubah menjadi lebih berorientasi pada perkembangan pasar. Investasi asing yang mulai masuk sejak tahun 1979 memberikan bantuan yang cukup besar bagi China berupa dana investasi yang bisa digunakan China untuk pembangunan infrastruktur. Fokus pembangunan industri yang pada awalnya berpusat pada sektor agraria dan pertanian secara sentral telah dihapus dan pihak swasta diberikan kebebasan serta keleluasaan dalam melakukan perekonomian. Pembukaan bursa saham China pada tahun 1990 di Shanghai yang dilakukan oleh pemerintah merupakan sebuah tanda tentang keterbukaan China terhadap pasar global. Bisa dikatakan penerapan kebijakan ekonomi terbuka yang dilakukan oleh pemerintah China inilah yang menjadi titik serta kunci awal dalam perkembangan ekonomi China yang terbilang sangat cepat.<sup>5</sup> Dalam reformasi ekonomi China yang terbuka terhadap pasar, China juga menerapkan politik luar negeri yang lebih aktif dan terbuka guna membuka peluang kerja sama internasional.

Salah satu negara yang termasuk kedalam target kerjasama China yaitu Australia, Australia sendiri merupakan negara yang memiliki sektor ekonomi yang terbilang maju dengan PDB perkapita mencapai angka USD 37.828,25 ditahun 2015 yang menempati peringkat ke-12 di dunia, Australia juga mencatatkan peningkatan ekonomi riil yang tumbuh rata-rata 3,3 % pertahun, serta Australia memiliki peran penting dalam keanggotaan di OECD. Australia juga negara kuat serta sangat berpengaruh di kawasan Asia-Pasifik hal ini terbukti dengan pemakaian dollar Australia di beberapa negara kawasan Oceania seperti Tuvalu, Kiribati, dan Nauru.

---

<sup>5</sup> Ibid

Australia merupakan tujuan investasi terbesar nomor dua China di belakang peringkat pertama yaitu Hong Kong.<sup>6</sup>

Sedangkan China adalah negara dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dan China juga merupakan salah satu negara dengan kekuatan dalam segi perekonomian yang sangat kuat, sehingga melakukan kerja sama dari sektor perdagangan dan investasi dengan China akan berdampak besar bagi sebuah negara. Hal inilah yang dilihat oleh kedua negara di mana mereka melihat bahwa setiap negara memiliki kekuatan dalam bidang perekonomian dan perdagangan, oleh sebab itu kedua negara melihat peluang betapa pentingnya kerjasama yang tentunya akan sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak yaitu China dan Australia.

Diskusi kerjasama ekonomi antara China dengan Australia dimulai pada tahun 2005, pada saat itu Australia dan China setuju untuk menandatangani MoU atau *memorandum of understanding* mengenai pengakuan status ekonomi China dan dimulainya negosiasi mengenai perdagangan bebas antara Australia dan China. Dalam MoU tersebut kedua pihak sepakat akan segera memulai negosiasi perjanjian perdagangan bebas secara resmi. Sedangkan pada tahun 2008 dalam negosiasi Sino-Australia ke-12 yang diadakan di Beijing isu perdagangan bebas juga termasuk kedalam poin penting yang menjadi bahan diskusi seperti akses pasar dalam perdagangan kargo, keuangan dan jasa pendidikan, kekayaan intelektual, investasi, kebijakan non-tarif, prosedur kepabeanan, pemeriksaan dan karantina, dan penyelesaian sengketa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ministry Of Commerce People's Republic Of China "Intrepretation For the China-Australia Free Trade Agreement" Diakses melalui <http://english.mofcom.gov.cn/article/policyrelease/Cocoon/201510/20151001144954.shtml> pada 17 Juni 2022 pukul 20.00 WIB

<sup>7</sup> Sumber: Howe, Joana. 2015. The Impact of the China-Australia free Trade Agreement on Australian Job Opportunities, Wages and Conditions. Hal. 2

Isu perdagangan bebas ini menuai banyak pertentangan dari masyarakat Australia dan memunculkan permasalahan domestik, salah satu pihak yang merasa dirugikan dan menentang adanya perjanjian perdagangan bebas adalah Green Party yang merupakan partai oposisi dari pemerintah. Green Party menyatakan keberatan dengan adanya perjanjian perdagangan bebas dengan China karena dianggap akan merugikan lingkungan, tenaga kerja lokal, dan mengancam keamanan Australia.<sup>8</sup> Alasan Green Party keberatan berlandaskan bahwa di dalam perjanjian perdagangan bebas antara China dan Australia terdapat sebuah poin mengenai *movement of natural person* di mana dalam poin tersebut diyakini memberikan kesempatan pekerja China untuk datang dan menggantikan pekerja asli lokal Australia, dan dengan gaji yang lebih murah dibandingkan dengan pekerja lokal maka yang nanti akan terjadi jika perjanjian perdagangan bebas ini terwujud maka para pekerja lokal akan kehilangan pekerjaan dan lambat laun akan digantikan dengan pekerja dari China.

Walaupun ada cukup banyak penolakan serta kontroversi terhadap diskusi perdagangan bebas ini akan tetapi pemerintah Australia tidak merubah pandangan mereka dan mempercepat proses negosiasi dengan China yang akhirnya pada tahun 2015 usaha kedua negara membuahkan hasil di mana pertemuan antara Menteri Perdagangan dan Investasi Australia Andrew Robb dan Menteri Perdagangan China Gao Hucheng menandatangani Perjanjian Perdagangan Bebas China-Australia atau *China-Australia Free Trade Agreement* (ChAFTA) di Canberra pada 17 Juni 2015 yang disaksikan langsung oleh Perdana Menteri Australia Tony Abbott.<sup>9</sup> Meskipun melalui perjalanan yang panjang dan negosiasi yang cukup alot namun pada akhirnya perjanjian perdagangan bebas antara kedua negara China dan Australia dapat

---

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Australian Government, Department of Foreign Affairs and Trade "Signature of the China-Australia Free Trade Agreement" diakses melalui <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/in->

disepakati. Tentunya keberhasilan dari kesepakatan ini merupakan upaya yang luar biasa dari kedua belah pihak selama 10 tahun yang pada akhirnya bisa menyatukan strategi dan arah kerjasama diantara kedua negara.

Melalui berbagai pemaparan diatas, penulis meyakini bahwa pembahasan mengenai agrikultur dan dampak dari perdagangan bebas pada sektor agrikultur sangatlah perlu untuk dibahas dan dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, signifikansi yang penulis yakini melalui pengangkatan tema pembahasan mengenai agrikultur serta perdagangan bebas pada skripsi ini adalah dengan adanya dampak dari adanya perjanjian perdagangan bebas terhadap pengurangan dan penghapusan tarif pada beberapa sektor terutama agrikultur akan memberikan dampak mudah dan mudahnya ekspor dari negara ke negara tujuan yang menjalin perjanjian perdagangan bebas ini. Dengan meningkatnya studi-studi mengenai pentingnya sektor agrikultur dan perjanjian perdagangan bebas sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mendorong adanya kesadaran akan pentingnya perjanjian perdagangan bebas terutama pada negara yang kaya akan sektor agrikulturnya termasuk Indonesia agar lebih mempertimbangkan untuk melakukan perjanjian perdagangan bebas dengan negara yang tepat agar memberikan keuntungan yang maksimal dalam perjanjian perdagangan bebas tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada skripsi ini penulis menetapkan sebuah rumusan masalah dan pertanyaan penelitian (*research question*). Rumusan masalah sendiri merupakan sebuah dasar dari pertanyaan penelitian yang penulis gunakan untuk nantinya mengarahkan kajian penulis terhadap inti kajian yang ingin dibahas dengan runut dan benar sampai pada hasil akhir penelitian skripsi ini. Rumusan masalah utama dari penelitian penulis

adalah bahwa perjanjian perdagangan bebas antar negara akan membuat semakin mudahnya kerjasama dalam kegiatan ekspor dan impor karena adanya pengurangan atau bahkan penghapusan tarif terutama yang akan penulis bahas dalam penelitian skripsi ini yaitu pada sektor agrikultur.

Dari akar masalahnya sendiri, sektor agrikultur merupakan sebuah sektor yang sangat krusial dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan suatu negara sehingga setiap negara berusaha memajukan sektor agrikultur mereka hingga tercapainya pemenuhan kebutuhan pangan mereka. Australia merupakan salah satu negara yang terkenal akan sektor agrikultur mereka yang melimpah dan sangat berkualitas, sehingga hal inilah yang membuat Australia menjadikan sektor agrikultur menjadi salah satu ekspor utama dalam perdagangan mereka. Karena alasan itu juga, tidak mengherankan bahwa Australia menjadi tujuan kerjasama dari negara lain yang berupaya dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka seperti China.

Oleh karena adanya rasa saling membutuhkan dan melihat peluang untuk menjalin kerjasama yang akan saling menguntungkan, yang di mana China membutuhkan Australia sebagai negara yang mempunyai kekuatan agrikultur untuk membantu China dengan mengirimkan produk-produk agrikultur mereka agar membantu China dalam memenuhi kebutuhan China yang sangat luar biasa besar. Pada sisi lainnya Australia akan diuntungkan juga dengan China yang menjadi tujuan ekspor mereka dengan membeli begitu banyak produk mereka dan dengan harga yang baik serta pembelian yang berkelanjutan.

Oleh karena adanya rasa saling melihat keuntungan dan membutuhkan maka kedua negara memutuskan untuk melakukan kerjasama perdagangan yang semakin berkembang sehingga kedua negara merasa bahwa dengan keadaan kedua negara

yang dalam hal politik juga sudah menjalin kedekatan sejak lama maka kedua negara merasa perlunya perjanjian perdagangan bebas yang nantinya akan sangat memudahkan dan memurahkan proses ekspor dan impor serta investasi oleh kedua negara terutama yang akan penulis bahas yaitu dalam sektor agrikultur. Hasil dari sebuah upaya untuk membuat perjanjian perdagangan bebas oleh kedua negara yaitu terjadi pada 2015 yang dinamakan *China-Australia Free Trade Agreement (ChAFTA)*.

Semenjak disahkannya ChAFTA penulis ingin melihat bagaimana sebuah perjanjian perdagangan bebas dapat mempengaruhi sektor agrikultur serta bagaimana dampak yang diberikan oleh perjanjian perdagangan tersebut kepada perdagangan luar negeri terutama ekspor Australia ke China pada tahun 2017-2019 maka oleh karena itu pertanyaan penelitian yang sudah penulis tetapkan pada penelitian skripsi ini yaitu: **“Bagaimana ekspor agrikultur dari Australia ke China setelah adanya ChAFTA melalui perdagangan sektor agrikultur tahun 2017-2019?”**

### **1.2.1 Pertanyaan Operasional**

1. Apa saja produk-produk agrikultur yang terkena pengurangan tarif semenjak adanya ChAFTA?
2. Apakah ada tantangan atau hambatan pada sektor agrikultur semenjak adanya ChAFTA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa tujuan yang ingin penulis capai dalam penulisan skripsi ini yang berdasarkan pada rumusan masalah yang ingin penulis jawab melalui hasil penelitian. Berikut dua tujuan utama dalam skripsi ini

- A. Penulis ingin penelitian ini dapat menjelaskan secara detail bagaimana dampak dari perjanjian ChAFTA terhadap ekspor agrikultur Australia ke China dalam kurun waktu 2017-2019.
- B. Penulis ingin penelitian ini dapat menjelaskan secara terperinci dan mendetail mengenai apa saja produk-produk agrikultur yang mendapatkan pengurangan atau bahkan penghapusan tarif karena adanya perdagangan bebas melalui ChAFTA ini.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan penulis juga mengharapkan bahwa penelitian yang penulis lakukan ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti lainnya yang ingin meneliti dengan tema beserta objek penelitian yang sama dengan penulis rencanakan ini.

- A. **Kegunaan Ilmiah.** Dalam hal ini, penulis berharap bahwa penelitian yang penulis lakukan dapat menjadi sumber rujukan dan memberikan wawasan bagi penstudi Hubungan Internasional yang berkaitan dengan perjanjian perdagangan bebas atau *free trade agreement* antara kedua negara terutama mengenai ChAFTA dan sektor Agrikultur.
- B. **Kegunaan Praktis.** Dalam hal ini, penulis berharap bahwa penelitian yang penulis lakukan dapat menjadi referensi ataupun bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan terkait dengan perdagangan bebas dan ChAFTA.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam rencana penulis untuk penelitian ini, sistematika penulisan yang akan penulis gunakan berdasar kepada pedoman yang telah diberikan melalui buku pedoman teknis penulisan proposal dan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2019. Untuk per bab di dalamnya, bab bab tersebut akan

terdiri dari lima buah bab. Bab pertama berjudul “Pendahuluan”, di mana di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Kemudian pada bab yang kedua dengan judul “Kajian Pustaka”, berisi tentang penelitian terdahulu terkait dengan rencana penelitian penulis, kemudian kerangka teori, dan diakhiri dengan kerangka pemikiran. Kemudian pada bab ketiga yang berjudul “Metodologi Penelitian” akan dibahas mengenai pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian. Lalu pada bab keempat, akan diisi dengan pembahasan yang berfokus kepada ChAFTA, Kepentingan China dan Australia dalam ChAFTA, Produk Unggulan Agrikultur Australia dan Perkembangannya, Dampak ChAFTA terhadap pengurangan dan penghapusan tarif untuk produk Australia, Perdagangan ekspor agrikultur Australia ke China, komoditas Ekspor Agrikultur Australia ke China pasca perjanjian perdagangan bebas ChAFTA pada tahun 2017-2019. Semua rangkaian bab tersebut akan diakhiri nantinya dengan bab kelima yang berisi kesimpulan dan saran, serta “Daftar Pustaka”

